

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan harga komoditas pangan strategis pada Triwulan II Tahun 2026 secara umum relatif stabil. Harga beras premium, beras SPHP, beras medium non-SPHP, kedelai biji kering, daging sapi, daging ayam ras, gula konsumsi, dan Minyakita tidak mengalami perubahan berarti selama April-Juni 2026. Fluktuasi lebih menonjol terjadi pada komoditas hortikultura serta minyak goreng kemasan sederhana.

Komoditas	Satuan	April	Mei	Juni	Perubahan Apr-Jun
Beras Premium	Rp/kg	14.900	14.900	14.900	0,00%
Beras SPHP	Rp/kg	12.500	12.500	12.500	0,00%
Beras Medium Non-SPHP	Rp/kg	13.500	13.500	13.500	0,00%
Kedelai Biji Kering	Rp/kg	12.000	12.000	12.000	0,00%
Bawang Merah	Rp/kg	42.143	40.000	40.000	-5,09%
Bawang Putih Bonggol	Rp/kg	38.107	35.000	35.000	-8,15%
Cabai Merah Keriting	Rp/kg	50.000	53.793	50.000	0,00%
Cabai Merah Besar	Rp/kg	32.679	48.276	41.500	+26,99%
Cabai Rawit Merah	Rp/kg	48.790	56.379	56.500	+15,80%
Daging Sapi Murni	Rp/kg	150.000	150.000	150.000	0,00%
Daging Ayam Ras	Rp/kg	35.000	35.000	35.000	0,00%
Telur Ayam Ras	Rp/kg	29.885	28.103	28.000	-6,31%
Gula Konsumsi	Rp/kg	18.000	18.000	18.000	0,00%
Minyak Goreng Kemasan Sederhana	Rp/liter	20.000	20.897	21.000	+5,00%
Minyakita	Rp/liter	15.700	15.700	15.700	0,00%

Tabel 1. Perkembangan harga pangan strategis Triwulan II Tahun 2026. Sumber: Panel Harga Pangan Konsumen Kabupaten Pesisir Barat, diolah.

Cabai merah besar mengalami volatilitas paling tinggi. Harga meningkat dari Rp32.679 per kilogram pada April menjadi Rp48.276 per kilogram pada Mei, kemudian terkoreksi menjadi Rp41.500 per kilogram pada Juni. Koreksi Mei-Juni mencapai sekitar 14,04 persen, namun posisi Juni masih sekitar 26,99 persen lebih tinggi dibanding April. Cabai rawit merah meningkat secara berkelanjutan hingga Rp56.500 per kilogram pada Juni, sedangkan minyak goreng kemasan sederhana naik bertahap menjadi Rp21.000 per liter.

Penurunan harga terjadi pada bawang merah, bawang putih, dan telur ayam ras. Kondisi tersebut membantu menahan tekanan harga, namun komoditas hortikultura tetap perlu dipantau karena sangat dipengaruhi kondisi cuaca, musim panen, ketersediaan dari daerah sentra produksi, dan kelancaran distribusi.

Faktor Penyebab dan Risiko ke Depan

1. Cuaca dan curah hujan tinggi dapat menurunkan produktivitas cabai dan bawang di daerah sentra produksi.

Ketergantungan pada pasokan luar daerah menyebabkan perubahan harga di daerah

2. pemasok cepat ditransmisikan ke pasar lokal.
3. Biaya transportasi, kondisi jalan, dan hambatan distribusi memengaruhi harga akhir pada tingkat pedagang dan konsumen.
4. Harga minyak goreng masih dipengaruhi distributor dan biaya distribusi, sedangkan sebagian surplus pangan bergantung pada kelancaran barang masuk.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Permasalahan utama pada Triwulan II Tahun 2026 adalah ketergantungan terhadap pasokan luar daerah, khususnya cabai, bawang, minyak goreng, gula, daging ayam, dan telur, sementara produksi lokal yang relatif kuat terutama terdapat pada beras. Kondisi tersebut membuat harga sensitif terhadap produksi, harga dasar, dan distribusi dari daerah pemasok. Cakupan data harga dan stok perlu diperluas, sedangkan intervensi pasar harus didasarkan pada indikator harga, stok, dan ketahanan pasokan agar tepat waktu, lokasi, dan komoditas.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan Kebijakan/Kegiatan Triwulan II

No.	Kegiatan/Kebijakan	Waktu	Lokasi	Hasil/Capaian
1	Pemantauan harga dan ketersediaan barang kebutuhan pokok	April-Juni 2026	Pasar Way Batu	Tersedianya data harga dan stok komoditas strategis secara berkala sebagai dasar analisis dan intervensi.
2	Pemantauan harga pangan pokok strategis di tingkat produsen	Setiap hari/berkala	Penggilingan padi di Kecamatan Pesisir Selatan, Karya Penggawa, dan Ngambur	Tersedianya perkembangan harga di tingkat produsen sebagai bahan evaluasi rantai harga dan kebijakan.
3	Operasi Pasar Minyak Goreng	Mei 2026	Pasar Way Batu	Tersedianya minyak goreng dengan harga lebih terjangkau/di bawah HET untuk menjaga daya beli dan meredam kenaikan harga.
4	Gerakan Serentak Pasar/Pangan Murah dalam rangka pengendalian inflasi daerah	Juni 2026	Festival Teluk Stabas, Pasar Way Batu, Pasar Kerbang Langgar, Pasar Tanjung Rejo, dan Pasar Way Napal	Tersedianya minyak goreng, beras, dan gula dengan harga lebih terjangkau untuk menjaga daya beli masyarakat.
5	Penyusunan dan pemutakhiran panel harga serta neraca pangan	April-Juni 2026	Kabupaten Pesisir Barat	Tersedianya informasi perkembangan harga dan proyeksi ketersediaan/kebutuhan pangan sebagai dasar koordinasi TPID.

Tabel 3. Pelaksanaan kebijakan/kegiatan pengendalian inflasi Triwulan II Tahun 2026.

Implementasi Strategi 4K

Strategi 4K	Pelaksanaan	Hasil yang Diharapkan
Keterjangkauan Harga	Operasi pasar minyak goreng dan gerakan pasar/pangan murah untuk menyediakan komoditas pada harga yang lebih terjangkau.	Menahan tekanan harga dan menjaga daya beli masyarakat.
Ketersediaan Pasokan	Pemantauan stok, penyusunan neraca pangan, dan koordinasi pasokan komoditas strategis.	Tersedianya informasi surplus/defisit dan kebutuhan intervensi.
Kelancaran Distribusi	Pemantauan rantai pasok dari daerah pemasok, distributor, pasar, dan tingkat produsen.	Identifikasi hambatan distribusi dan sumber tekanan harga.
Komunikasi Efektif	Pemutakhiran SP2KP/panel harga, penyampaian laporan perangkat daerah, dan koordinasi antaranggota TPID.	Pengambilan kebijakan yang lebih cepat, tepat, dan berbasis data.

Tindak Lanjut Awal Triwulan III

Sebagai tindak lanjut setelah berakhirnya periode laporan, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan melaksanakan Gerakan Pangan Murah pada 14, 16, dan 23 Juli 2026. Kegiatan tersebut merupakan realisasi awal Triwulan III dan tidak dihitung sebagai pelaksanaan Triwulan II. Total komoditas yang disalurkan pada tiga lokasi mencapai 3.000 kilogram beras medium SPHP, 300 kilogram gula pasir, dan 1.800 liter minyak goreng, seluruhnya dilaporkan terjual.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan

1. Pemantauan harga dan stok telah menyediakan informasi dasar untuk mengidentifikasi komoditas yang stabil maupun bergejolak. Namun, cakupan pasar dan integrasi data produsen, distributor, dan pedagang masih perlu diperluas.
 2. Operasi pasar minyak goreng dan gerakan pasar/pangan murah memberikan dampak langsung terhadap keterjangkauan harga dan daya beli masyarakat, terutama pada komoditas minyak goreng, beras, dan gula.
 3. Neraca pangan menunjukkan kondisi surplus, tetapi ketergantungan pada barang masuk menyebabkan daerah tetap rentan terhadap gangguan distribusi dan kenaikan harga dari wilayah pemasok.
 4. Pengendalian harga komoditas hortikultura memerlukan langkah yang lebih antisipatif karena perubahan cuaca dan musim panen dapat memicu fluktuasi dalam waktu singkat.
 5. Kebijakan jangka pendek melalui intervensi pasar perlu dilengkapi strategi jangka menengah dan panjang untuk memperkuat produksi lokal, kerja sama antardaerah, efisiensi distribusi, dan pengelolaan cadangan pangan.
5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi Tindak Lanjut

Memperkuat koordinasi antaranggota TPID, Bulog, distributor, pelaku usaha, dan daerah produsen untuk menjamin kesinambungan pasokan komoditas strategis.

2. Mengoptimalkan SP2KP dan sistem pemantauan daerah dengan data harga harian, harga sebelumnya, perubahan rupiah dan persentase, stok tersedia, ketahanan stok dalam hari, sumber pasokan, dan kondisi distribusi.
3. Menetapkan indikator peringatan dini dan ambang intervensi untuk cabai merah besar, cabai rawit merah, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, dan komoditas bergejolak lainnya.
4. Melaksanakan operasi pasar atau Gerakan Pangan Murah secara terukur berdasarkan hasil pemantauan harga dan stok, dengan prioritas lokasi yang mengalami kenaikan harga dan keterbatasan pasokan.
5. Mendorong kerja sama antardaerah untuk komoditas hortikultura dan pangan yang belum dapat dipenuhi dari produksi lokal, termasuk pengaturan jadwal dan volume pasokan.
6. Memperkuat produksi lokal melalui pengaturan pola tanam, dukungan sarana produksi, gerakan menanam komoditas cepat panen, dan pengembangan distribusi hasil pertanian.
7. Menyusun evaluasi pascakegiatan untuk mengukur volume penyaluran, jumlah penerima manfaat, selisih harga terhadap pasar/HET, serta dampaknya terhadap perkembangan harga.
8. Mengintegrasikan bukti dukung kegiatan, hasil rapat, tindak lanjut OPD, dan rekomendasi kebijakan dalam satu sistem kerja Sekretariat TPID untuk memperkuat akuntabilitas pelaporan.

Secara umum, kondisi harga dan pasokan komoditas strategis di Kabupaten Pesisir Barat selama Triwulan II Tahun 2026 relatif terkendali. Ketersediaan pangan berdasarkan neraca Juni 2026 berada dalam kondisi surplus, dan sejumlah komoditas utama menunjukkan harga yang stabil. Meskipun demikian, kenaikan dan volatilitas harga cabai serta minyak goreng perlu tetap diwaspadai.

Tantangan utama pengendalian inflasi daerah adalah ketergantungan pada pasokan dari luar daerah dan tingginya sensitivitas harga terhadap cuaca, produksi, biaya transportasi, serta kelancaran distribusi. Oleh karena itu, penguatan koordinasi TPID, pemantauan berbasis data, intervensi pasar yang terukur, kerja sama pasokan, dan peningkatan produksi lokal perlu dilaksanakan secara konsisten agar keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif dapat terjaga.

Laporan ini menjadi bahan evaluasi pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi sekaligus dasar penyusunan langkah tindak lanjut TPID Kabupaten Pesisir Barat pada Triwulan III Tahun 2026.